

Pengaruh Perbedaan Jenis Umpan Pancing Ulur (*Handline*) Terhadap Hasil tangkapan Di Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan Kota Mataram***The Effect Of Differences In The Types Of Fishing Line Bait (*Handline*) On The Results Of The Fishing In Bintaro Village, Ampenan District, Mataram City***¹Kausar Abdi Setia*, ²Novita Tri Artiningrum, ³Indah Soraya^{1,3}Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Universitas 45 Mataram²Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Universitas 45 Mataram

kausarabdi01@gmail.com (corresponding)

Diterima: 13 Desember 2023 | Disetujui: 15 Januari 2024 | Diterbitkan: 03 April 2024

Abstrak

Pancing ulur di kelurahan Bintaro sering juga disebut sebagai pancing malam. Jumlah unit pancing ulur terus meningkat setiap tahunnya. Peningkatan ini terjadi karena pengoperasian pancing ulur (pancing malam) memiliki beberapa keunggulan salah satunya adalah biaya operasi penangkapan relatif kecil. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh perbedaan jenis umpan pancing ulur (*handline*) terhadap hasil tangkapan, umpan yang paling efektif dan mendapatkan hasil tangkapan terbanyak, dan kelayakan usaha penangkapan pancing ulur di kelurahan Bintaro kecamatan Ampenan kota Mataram. Penelitian dirancang menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 3 perlakuan dan 7 kali ulangan, yaitu P1 (umpan cumi-cumi), P2 (umpan ikan lemuru), P3 (umpan bulu-bulu atau umpan buatan). Kelayakan usaha penangkapan pancing ulur dianalisis menggunakan B/C Ratio. Umpan cumi-cumi yang digunakan dalam keadaan hidup, sedangkan umpan ikan lemuru dalam keadaan mati. Hasil penelitian perlakuan terbaik untuk hasil tangkapan yang efektif dan mendapatkan hasil tangkapan terbanyak yaitu menggunakan umpan cumi-cumi mendapatkan jumlah hasil tangkapan sebanyak 37 ekor dengan 4 jenis ikan berbeda. Hasil B/C ratio (3,403) menunjukkan bahwa usaha penangkapan pancing ulur (*handline*) menghasilkan keuntungan sehingga layak untuk dijalankan.

Kata Kunci: Pancing ulur (*hadline*); cumi-cumi; ikan lemuru; bulu-bulu; hasil tangkapan**Abstract**

Fishing rods in Bintaro village are often also referred to as night fishing rods. The number of fishing rod units continues to increase every year. This increase occurs because the operation of the fishing rod (night fishing rod) has several advantages, one of which is that the cost of fishing operations is relatively small. The purpose of this study is to determine the effect of different types of handline fishing baits on catches, the most effective baits and get the most catches, and the feasibility of fishing rods in Bintaro kecamatan Ampenan kota Mataram. The study was designed using a Complete Randomized Design (RAL) with 3 treatments and 7 repeats, namely P1 (squid bait), P2 (lemuru fish bait), P3 (feather bait or artificial bait). The feasibility of fishing rods was analyzed using the B/C Ratio. The squid bait is used in the live state, while the lemuru fish bait is in a dead state. The results of the study the best treatment for effective catches and getting the most catches, namely using squid bait, got a total of 37 catches with 4 different types of fish. The results of the B/C ratio (3,403) show that the handline fishing business generates a profit so that it is feasible to run.

Keywords: Fishing rod (*handline*); squid; lemuru fish; feathers, catch.**PENDAHULUAN**

Kecamatan Ampenan memiliki karakteristik wilayah pantai yang berpotensi perikanan cukup tinggi. Masyarakat Ampenan berprofesi sebagai nelayan, serta memiliki garis pantai kurang lebih 11 km. Wanita nelayan berprofesi lain, yaitu sebagai pemindang. Potensi perikanan air tawar di Kecamatan Ampenan mulai dari kolam seluas 2 ha, mina kangkung seluas 0.7 ha, keramba sejumlah 7 unit, mina padi seluas 2 ha dan Unit Pembenihan Rakyat (UPR) sejumlah tiga orang (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB, 2017).

Pancing ulur di kelurahan Bintaro sering juga disebut sebagai pancing malam. Jumlah alat tangkap pancing ulur selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan ini terjadi karena pengoperasian pancing ulur (pancing malam) memiliki beberapa keunggulan diantaranya biaya operasi penangkapan relatif kecil, kualitas ikan hasil tangkapan merupakan komoditas ekspor, operasi penangkapan tidak tergantung pada musim ikan, daerah penangkapan sudah diketahui nelayan dengan pengalaman dan produktivitas penangkapan yang tinggi.

Penggunaan pancing sangat beragam dari umpan alami dan buatan. Umpan berperan penting dalam menarik perhatian ikan. Ikan memiliki kebiasaan mencari makan dengan menggunakan indra penciuman dan indra penglihatannya. Seperti yang diungkapkan Hansen dan Reutter (2004) dalam Fitri (2012), bahwa ikan predator (buas), menggunakan sistem penciumannya untuk mendeteksi makanan atau umpan mati berdasarkan stimuli asam amino. Indra penglihatan ikan dipengaruhi oleh tingkah laku ikan tersebut, yaitu tertarik pada cahaya dan menjauhi cahaya. Penggunaan umpan pada pancing ulur di Kelurahan Bintaro masih terbatas, oleh karena itu perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai perbedaan umpan pada pancing ulur. Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan umpan yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Periode Riset

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 29 Mei sampai tanggal 29 Juni 2022 di Kelurahan Bintaro, Kecamatan Ampenan, Kota Mataram.

Bahan dan Peralatan

Penelitian ini membutuhkan cukup banyak bahan dan peralatan. Bahan-bahan utama yang digunakan adalah es batu, cumi-cumi, ikan lemuru, dan bulu-bulu (umpan buatan) sebagai umpan uji. Sedangkan peralatan utamanya terdiri dari pancing ulur (*Handline*), kapal, timbangan, meteran, serok, jaring, dan identifikasi ikan menggunakan Market Fishes Of Indonesia (White, *et al.*, 2013).

Penghimpunan Data

Teknik penghimpunan data dilakukan melalui pengamatan langsung (*observation*) dan percobaan penangkapan pada suatu daerah yang telah diketahui (*eksperimental fishing*) pada objek yang diberi perlakuan. Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 3 perlakuan dan 7 ulangan atau trip. Perlakuan I (P1) = pemberian umpan cumi-cumi, Perlakuan II (P2) = pemberian umpan ikan lemuru, dan Perlakuan III (P3) = pemberian umpan bulu-bulu (umpan buatan).

Data yang dihimpun berupa foto jenis ikan hasil tangkapan dan masing-masing umpan. Foto jenis ikan diambil setiap satu kali trip, sehingga didapatkan 7 foto jenis ikan untuk setiap unit percobaan. Selain itu dilakukan pula penghitungan jumlah ikan hasil tangkapan, dan pengukuran bobot tubuh ikan hasil tangkapan dari masing-masing umpan.

Pengolahan dan Analisis Data

1. Rancangan Acak Lengkap (RAL)

Rancangan percobaan yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) untuk mengetahui pengaruh perbedaan jenis umpan terhadap hasil tangkapan. Rumusnya adalah:

$$Y_{ij} = \mu + a_i + \varepsilon_{ij}$$

dimana: $I = 1, 2, 3, \dots, p$ (jumlah perlakuan) dan $j = 1, 2, 3, \dots, 1$ (jumlah ulangan); Y_{ij} = Nilai pengamatan pada suatu percobaan; a_i = Pengaruh perlakuan taraf ke- i ; ε_{ij} = Galat percobaan pada satuan percobaan ulangan ke- j perlakuan ke- i .

2. Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

B/C Ratio dimaksudkan untuk mengetahui besarnya nilai perbandingan penerimaan dan biaya produksi yang digunakan. Rumus perhitungan ini seperti dikemukakan Hermanto (1998) adalah sebagai berikut:

$$BC \text{ Ratio} = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total biaya}}$$

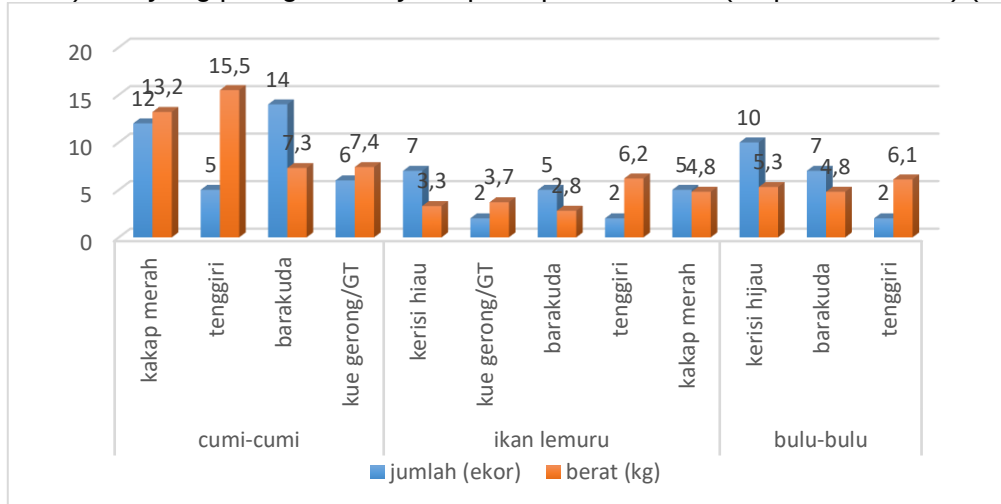
Kriteria yang digunakan adalah: B/C ratio > 1, berarti usaha menghasilkan keuntungan sehingga layak untuk dijalankan; B/C ratio = 1, berarti usaha tidak untung dan tidak rugi (impas); B/C ratio < 1, berarti usaha mengalami kerugian sehingga tidak layak untuk dijalankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Tangkapan

Hasil tangkapan pada setiap perlakuan memperlihatkan hasil tangkapan yang berbeda. Hasil tangkapan pada umumnya memperoleh berbagai jenis ikan dengan jumlah dan berat yang berbeda. Hasil tangkapan dengan jumlah dan berat hasil tangkapan paling banyak terdapat pada perlakuan P1 (umpan cumi-cumi) dan yang paling sedikit yaitu pada perlakuan P3 (umpan bulu-bulu) (Gambar 1).



Gambar 1. Grafik jumlah dan berat hasil tangkapan

Jumlah dan berat hasil tangkapan pada P1 memperoleh 4 jenis ikan yaitu ikan kakap merah sebanyak 12 ekor dan berat 13,2 kg, ikan tenggiri 5 ekor dan berat 15,5 kg, ikan barakuda 14 ekor dan 7,3 kg, dan ikan kue gerong/GT 6 ekor dan 7,4 kg. Jumlah dan berat hasil tangkapan paling sedikit pada P3 memperoleh 3 jenis ikan yaitu ikan kerisi hijau 10 ekor dengan berat 5,3 kg, ikan barakuda 7 ekor dengan berat 4,8 kg, dan ikan tenggiri 2 ekor dengan berat 6,1 kg. Hal tersebut dapat mengindikasikan adanya perbedaan warna, bau, dan rasa pada masing-masing perlakuan.

Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Kelayakan usaha penangkapan dalam penelitian diketahui dengan menghitung jumlah nilai hasil tangkapan dan biaya operasional selama 7 trip dengan dibagi biaya operasional dan menghitung B/C ratio nya (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil penjualan dan biaya operasional

No	Jumlah Tangkapan dan Hasil Penjualan Selama 7 Trip	Harga (Rp)
1	Harga Jual Tangkapan (80,4) kg	3.216.000
2	Biaya Operasional (7 trip)	945.000

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\text{jumlah pendapatan}}{\text{total biaya produksi/operasional}}$$

$$BCR = \frac{3.216.000}{945.000}$$

$$BCR = 3,403$$

Pembahasan

Tingginya hasil tangkapan dengan menggunakan umpan cumi-cumi dikarenakan cumi-cumi memiliki warna yang mencolok sehingga umpan mudah dilihat oleh ikan, selain itu cumi-cumi memiliki aroma atau bau tertentu yang dapat mengarahkan ikan untuk memangsanya. Urbinas (2000) menyatakan bahwa umpan yang baik memiliki beberapa syarat yang harus terpenuhi, yaitu umpan memiliki warna

yang mengkilat dan memiliki bau atau aroma tertentu sehingga dapat menarik perhatian ikan untuk memangsanya. Faktor utama yang mempengaruhi hasil tangkapan ikan dengan masing-masing umpan yaitu rangsangan indra yang diberikan umpan terhadap ikan (Aprilia, 2018).

Salah satu jenis rangsangan untuk menarik perhatian ikan adalah rangsangan kimiawi (*chemical bait*) yang akan merangsang indra penciuman dan perasa dan rangsangan penglihatan (*optical bait*), yang memberikan rangsangan pada penglihatan berupa gerak, bentuk, dan warna dari umpan (Aprilia, 2018). Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan jika tekstur warna dan rangsangan bau dari cumi-cumi lebih disukai oleh ikan dibuktikan dalam segi hasil tangkapan dari umpan cumi-cumi lebih banyak dibandingkan dengan umpan ikan lemur dan bulu-bulu.

Tertangkapnya ikan kakap merah, ikan tenggiri, ikan barakuda, dan ikan kue gerong menggunakan umpan cumi-cumi dikarenakan keempat jenis ikan tersebut merupakan salah satu jenis ikan bersifat karnivora yang dapat memangsa makhluk hidup berukuran kecil dan cumi-cumi. Menurut Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan (2018) ikan kakap merah adalah salah satu jenis ikan karnivora yang memangsa makhluk hidup berukuran kecil, ikan kakap juga memakan makhluk kecil seperti plankton, cumi-cumi, udang, dan jenis ikan kecil lainnya. Ikan tenggiri termasuk ke dalam kelompok ikan karnivora yang buas atau predator (Sheedy, 2006). Umpan cumi-cumi merupakan umpan yang banyak disukai setelah umpan udang. Hal ini dikarenakan umpan cumi-cumi memiliki bau yang khas. Kandungan lemak yang terdapat pada cumi-cumi lebih banyak dibandingkan udang. Menurut Krzynowek *et al.*, (1987), udang jenis *metapenaeus* memiliki kandungan lemak sebanyak 1,0%, dan kandungan kolesterol sebanyak 62 %.

Kondisi umpan ikan lemur yang digunakan pada saat penelitian yakni dalam keadaan mati. Zarochman (1994) mengatakan bahwa syarat-syarat umpan mati yang biasa digunakan alat tangkap pasif memiliki bau dan warna yang sesuai dengan ikan-ikan sasaran. Hal tersebut tepat untuk ikan yang memiliki ketajaman penciuman terhadap umpan yang mengandung lemak. Fitri *et al.*, (2006) respon ikan Kakap Merah itu sendiri, dimana pada saat umpan dalam kondisi hidup ikan Kakap akan menggunakan indera penglihatan untuk memangsanya, sedangkan bila umpan dalam kondisi mati ikan Kakap akan mengandalkan indera penciuman untuk memangsanya.

Selain aroma dan gerak umpan yang digunakan, warna juga merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan keberhasilan penangkapan, salah satunya dengan menggunakan umpan bulu-bulu yang terbuat dari tali rafia berwarna putih, merah, dan biru. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunarso (1985) menyatakan umpan yang baik dalam setiap operasi penangkapan harus mempunyai warna yang kontras dengan warna perairan dimana pancing tersebut dioperasikan. Ikan memiliki kemampuan untuk membedakan warna dan biasanya akan lebih tertarik pada umpan yang memiliki warna kontras atau putih mengkilap (keperak-perakan), sehingga lebih merangsang ikan yang menjadi tujuan penangkapan untuk memangsanya (Oktaviani *et al.*, 2013).

Hasil penjualan jumlah hasil tangkapan yang dihasilkan pada pengoperasian 7 kali trip dengan dibagi biaya operasional dan menghitung B/C ratio dihasilkan sebesar 3,403. Hal ini menunjukkan bahwa penangkapan ikan dengan menggunakan pancing ulur menguntungkan karena nilai BCR>1. Hal ini menunjukkan bahwa usaha penangkapan ikan menggunakan pancing ulur tergolong dalam usaha yang efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penggunaan umpan yang berbeda berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah hasil tangkapan, namun berpengaruh signifikan terhadap jumlah hasil tangkapan. Usaha penangkapan pancing ulur (*Handline*) menguntungkan sehingga layak untuk dijalankan.

Saran

Alat tangkap pancing ulur disarankan untuk digunakan dalam menangkap ikan karena selain layak dalam segi alat tangkap juga layak dari segi ekonomi atau biaya relative sedikit.

REFERENSI

- Dinas Kelautan dan Perikanan NTB. (2017). [Dislutkan.ntbprov.go.id](http://dislutkan.ntbprov.go.id). diakses pada tanggal 20 Juli 2022.
- Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan (DKPP). 2018. Teknik Budidaya Ikan Kakap. dkpp.bulelengkab.go.id. Diakses pada tanggal 21 Agustus 2022.
- Fitri, Aristi Dian P. (2012). *Buku Ajar Tingkah Laku Ikan*. UPT Undip Press. Semarang.
- Fitri, A.D.P., Asriyanto dan Y. Asmara. (2006). *Studi Pendahuluan Pengaruh Umpan Hidup dan Mati Serta Jarak Umpan terhadap Tingkah Laku Ikan Kakap Merah (Lutjanus argentimaculatus)*. Dalam: Prosiding Seminar Nasional Perikanan Tangkap. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. IPB, Bogor, cetakan ke-1, hlm. 110-118.
- Gunarso, W.(1985). *Suatu pengantar tentang tingkah laku ikan terutama dalam hubungannya dengan alat, metode dan taktik penangkapan*. Fakultas Perikanan IPB. Bogor. 142 hal.
- Kryznowek, Judith and Jenny Murphy. (1987). *Proximate Composition, Energy, Fatty Acid, Sodium, and Cholesterol Content and Finfish, Shellfish, and Their Products*. NOAA Technical Reports NMF55. Departement of Commerce. National Marine Fisheries Service NOAA. United States of Amerika.
- Rahman, M.A. (2014). *Metode Menarik Perhatian Ikan (Fish Attraction)*. <http://blog.ub.ac.id>. Diakses pada tanggal 16 Agustus 2022
- Urbinas, M.P. (2000). *Pengaruh Ukuran Umpan Buatan Terhadap Komposisi hasil Tangkapan Pada l'ancing Tonda di Perairan sorong, Papua. Skripsi (tidak dipublikasikan)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, J urusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Hal 9-10.
- White, W.T. Last, P.R. Dharmadi. Faizah, R. Chodrijah, U. Prisantoso, B.I. Pogonoski, J.J. Puckridge, M. Blaber, S.J.M. (2013). *Market Fishes Indonesia (Jenis-jenis Ikan di Indonesia)*. Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR).
- Zarochman. (1994). *Suatu Pengenalan Teknik Penangkapan Crab dengan Bubu Berangkai di Jepang. Media Informasi Pemanfaatan Sumberdaya Hayati Laut. Departemen Kelautan dan Perikanan. Balai Pengembangan Penangkapan Ikan, Semarang. Jurnal Arrioma. I (1): 1-12*